

# ENTREPRENEURSHIP DAN PENDIDIKAN DALAM GEREJA

## *Entrepreneurship and Education in the Church*

Tenny  
tenny.sudiby@gmail.com  
e-ISSN: 2716-2885

*Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal  
Jl. Cempaka 48, Gebang 68117, Jawa Timur  
Telepon (0331) 426535*

---

### ABSTRACT

In the colonial era, the people of Indonesia had become slaves of the colonizers, which is three and a half centuries, both physically and mentally. In modern times and all digital now, it turns out there are still people who are still living pre-prosperous, due to not being financially literate and not aware of the opportunities that exist, meaning that they physically look independent, but mentally not necessarily independent, so they are not yet alive as humans should as a noble creation of God called to be pro active and productive. In this millennial era, the present and future generations must be able to fight for and manage abundant resources. Entrepreneurship education is one of the proactive and productive attitudes, thus creating an independent and prosperous life, from poverty to economic prosperity. Entrepreneur education is an educational concept that encourages students to be creative and innovative in working on existing opportunities. Entrepreneur education is an education that directs and equips students to be able to quickly respond to change and understand, and respond to the socio-economic needs of society today. The government should be willing to pay more attention and provide adequate funding so that the entrepreneurship education process can run and run effectively. Parents must provide entrepreneur education early for their children, Teachers must teach entrepreneurial spirit to their students, the community must be more active and intensive in monitoring the development of entrepreneurial education if they want the nation to progress, not only to become coolie nation by sending TKI/ TKW overseas, mostly as maids or manual laborers. A country that is rich in natural resources if supported by resources that have a high entrepreneurial spirit will become a prosperous country so that poverty will automatically decrease. Likewise the spirit of entrepreneurship must be owned by church members, so the church must prepare adequate entrepreneurship education to improve the welfare of church members who are still living underprivileged and change their paradigm for a life of giving and being a blessing, no longer living a burden and waiting for someone else's gift.

**Keywords:** Entrepreneurship, Education.

## **Pendahuluan**

Tidak ada seorangpun yang menyangsikan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya raya akan sumber daya alam, tanahnya subur makmur *gemah ripah loh jinawi toto tentrem kerto raharjo*, tanahnya tanah surga, tongkat dilempar jadi tanaman kolamnya kolam susu. Namun negara ini memiliki sekitar 40 juta rakyat miskin dan lebih dari 9 juta pengangguran. Seperti yang dikemukakan oleh Ciputra, seorang pengusaha sukses dan penggagas pendidikan *entrepreneur*, bahwa negara yang kaya sumber daya alam tidak serta merta dapat menjadi negara yang sejahtera. Negara kita yang kaya ini kekurangan *entrepreneur*. Mengutip pendapat David Mc Celland seorang ilmuwan sosial pembangunan yang terkenal dengan konsep *Need for Achievement* bahwa suatu Negara akan menjadi makmur apabila mempunyai *entrepreneur* paling sedikit 2% dari total jumlah penduduk negara tersebut. Ciputra mengutip dari data Global Entrepreneurship Monitor (GEM) dan menyajikan perbandingan antara Indonesia, Singapura dan AS. Pada tahun 2005, menurut GEM, Singapura memiliki 7,2 % *entrepreneur* dari total penduduknya, padahal 2001 hanya 2,1%. Lalu, di Amerika serikat pada tahun 1983 dengan jumlah penduduk 280 juta sudah ada 6 juta *entrepreneur* atau sudah sekitar 2,14% dari seluruh penduduknya.

Menurut data statistik Ciputra, Indonesia hanya memiliki 400.000 *entrepreneur* atau sekitar 0,18% dari total populasi. Jumlah penganggur terdidik di Indonesia setiap tahun terus bertambah, seiring dengan diwisudanya sarjana baru lulusan berbagai perguruan tinggi (PT). Para sarjana pengangguran itu tidak hanya lulusan terbaik Perguruan Tinggi Swasta, tetapi juga Perguruan Tinggi Negeri. Data Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah sarjana (S1) pada Februari 2007 sebanyak 409.900 orang. Setahun kemudian, tepatnya Februari 2008 jumlah pengangguran terdidik bertambah 216.300 orang atau sekitar 626.200 orang. Jika setiap tahun jumlah kenaikan rata-rata 216.300, pada Februari 2012 terdapat lebih dari 1 juta pengangguran terdidik. Belum ditambah pengangguran lulusan diploma terus meningkat. Dalam rentang waktu 2007-2010 saja tercatat peningkatan sebanyak 519.900 orang atau naik sekitar 57% (Media Indonesia/22/2010). Fakta dan angka tadi adalah sebuah denting kesadaran yang harus kita bangun bersama bahwa bangsa ini sudah terlena, lebih tiga setengah abad yang lalu para penjajah telah

mematikan semangat entrepreneur bangsa Indonesia. Belanda melaksanakan sistem kerja paksa dan mendidik manusia Indonesia untuk bangsa menjadi pegawai pemerintah.

Belanda bukan hanya menguras kekayaan alam negeri ini, melainkan juga mematikan ketrampilan life skill maupun hard skill sehingga kita tidak dapat melihat peluang yang begitu banyak dengan memiliki kekayaan Indonesia berlimpah. Kini pemerintah dan segelintir orang Indonesia mulai melek finansial, makna penting entrepreneurship, yaitu menumbuhkembangkan cikal bakal para entrepreneur.

Negara ini sudah cukup dipenuhi olok-olok, bangsa“kuli” karena paling banyak mengirimkan tenaga kerja keluar negeri sebagai pembantu dan pekerja kasar, bangsa ‘terbelakang’ dengan daya saing yang rendah, bangsa ‘korup’ dengan berbagai kasus korupsi antara birokrat dan pengusaha yang sudah akut serta berurat akar. Negara Indonesia harus segera bangkit untuk menjadi negara maju, sejajar dengan negara-negara lain yang salah satu upayanya adalah dengan pendidikan entrepreneur.<sup>1</sup>

#### A. Kesalahpahaman Tentang Pendidikan Entrepreneur.

Pendidikan entrepreneurship dapat dimaknai sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, serta ketrampilan sehingga meminimalkan kegagalan dalam usaha. Pendidikan entrepreneurship bukanlah pendidikan marketing atau penjualan yang mendidik seseorang untuk jadi pedagang. Entrepreneur jauh lebih luas daripada sekedar menjadi penjual. Ada dua karakter seorang entrepreneur. Pertama entrepreneur sebagai creator yaitu menciptakan usaha atau bisnis yang benar-benar baru. Kedua, entrepreneur sebagai innovator, yaitu menggagas pembaruan baik dalam produksi, pemasaran, maupun pengelola dari usaha yang sudah ada sehingga menjadi lebih baik. Lalu apakah sama antara entrepreneur dan pedagang? Jawabnya tidak, seorang pedagang belum tentu seorang pengusaha jika ia tidak memiliki jiwa kreatif ataupun inovatif dalam berdagang. Seorang pedagang bisa jadi hanya meniru, misalkan seseorang melihat orang lain yang berjiwa entrepreneur yang membuka usaha restoran jamur yang sama sekali belum ada. Calon pedagang tadi mencoba meniru usaha dengan

---

<sup>1</sup>Ciputra, *Quantum Leap Entrepreneurship: Mengubah Masa Depan Anda Dan Masa Depan Bangsa*, ed. by Ciputra (Jakarta: Elexmedia, 2009).

membuka restoran jamur di tempat lain dengan cara menunggu dan meniru juga cara penjualan di restoran jamur pertama. Orang semacam ini hanya bisa disebut pedagang, bukan pengusaha atau entrepreneur. Namun apabila seseorang terstimulus ide bisnisnya dari orang lain, kemudian menciptakan sebuah cara baru dalam produksi, pengemasan, dan penjualan, orang tersebut dapat disebut sebagai entrepreneur meskipun ia juga disebut seorang pedagang. Perbedaannya karena ada sesuatu yang baru diusahakan dengan membawa kemajuan signifikan terhadap usahanya, apakah itu perdagangan produk atau jasa.

Menurut Riant Nugroho (2009) mereka yang disebut entrepreneur sejati adalah mereka yang mampu mengembangkan inovasi dalam bisnis sekaligus mampu memasarkan dengan baik<sup>2</sup>. Menurut Bambang Trim (2010) setiap hari lahir anak-anak dengan bakat tertentu, diantara mereka ada yang memang memiliki kemampuan lebih dalam kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan kreativitas. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih terhadap usaha dan menciptakan sesuatu. Semua akan menjadi sia-sia ketika mereka tidak mendapat tempat untuk mengembangkan gagasan, ketrampilan, serta keingintahuannya. Adakah anak-anak yang berbakat menjadi entrepreneur? Mungkin saja ada anak-anak yang memiliki gen entrepreneur karena orangtuanya pengusaha atau sebaliknya memiliki gen pengusaha, tetapi orang tuanya bukan pengusaha. Lalu dapat terjadi bahwa anak memang tidak memiliki gen atau bakat pengusaha. Lalu apakah mereka dapat menjadi pengusaha?<sup>3</sup> Ciputra meyakini ada anak-anak yang secara alamiah memiliki bakat pengusaha. Namun jika bakat ini tidak diberi peluang untuk bertumbuh kembang akan mati terkubur, begitupun bakat entrepreneur inipun dapat dicangkokkan melalui pendidikan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Riant Nugroho, *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra; Membangun Keunggulan Bangsa Dengan Membangun Entrepreneur*, ed. by Riant Nugroho (Jakarta: Elexmedia, 2009).

<sup>3</sup>Bambang Trim, *Kids On Business: Vaksin Wirausaha Untuk Ananda*, ed. by Bambang Trim (Jakarta: Tiga Kelana, 2010).

<sup>4</sup>Ciputra.

## B. Pendidikan Entrepreneur Sejak Dini.

Zaman sudah berubah, kita tidak bisa lagi mendidik anak-anak kita di zaman sekarang dengan cara yang sama dengan orang tua dulu mendidik kita. Kita harus kreatif dan inovatif dalam mendidik anak di zaman sekarang. Anak-anak harus diajarkan spirit entrepreneur sejak dini agar kelak generasi penerus kita tidak lagi menjadi bangsa kuli. Anak-anak dalam usia emas memiliki potensi luar biasa, terutama kerja otaknya. Stimulus orang tua sangat penting untuk membangkitkan potensi optimal anak-anak. Mungkin timbul keragu-raguan karena sebagian besar orang tua menginginkan anaknya menjadi dokter atau insinyur.

Mindset mendidik anak-anak dengan mental untuk menjadi pegawai harus diubah, apapun cita-cita anak haruslah didukung, dan mereka tetap harus memiliki jiwa entrepreneur. Tidak kalah penting adalah dukungan dari orang tua. Dukungan orang tua kepada anaknya bisa berupa memberikan modal kepada anak untuk menciptakan atau menginovasi benda sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang bernilai jual. Selain dukungan modal adalah dalam bentuk motivasi kepada anak. Bentuk motivasi itu antara lain bisa berwujud ucapan selamat ketika anak berprestasi, atau berhasil dalam melakukan penjualan si anak mengalami keuntungan atau dorongan semangat untuk pantang menyerah atau membantu menganalisa kenapa rugi, jika si anak mengalami kerugian.

Dukungan yang seperti ini sangat membantu bagisi anak karena dengan mendukung anak akan semakin semangat manakala ia mendapatkan keuntungan dari usahanya tadi dan tidak patah semangat jika mengalami kerugian<sup>5</sup>. Robert Kiyosaki dalam buku larisnya Rich Dad, Poor Dad tampak mendramatisasi pola didik dari dua orang tuanya ayah kaya (ayah angkatnya) dan ayah miskin (ayah kandung). Pola didik saling bertentangan untuk memaknai sebuah usaha dan hasrat menjadi kaya. Esensi sebenarnya dari Robert T. Kiyosaki adalah apakah kita orang tua yang menunjukkan kepada anak rahasia-rahasia hidup sukses atautkah kita orang tua hanya akan menunjukkan kepada anak, hidup sebagai orang biasa seperti air mengalir, syukur-

---

<sup>5</sup>Nugroho.

syukur memperoleh pekerjaan mapan sebagai pegawai negeri sipil ataupun pegawai di perusahaan swasta.

Selain orang tua, guru juga memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik atau menanamkan mindset anak untuk menjadi seorang entrepreneur. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah dan anak sangat percaya dengan apapun yang diajarkan oleh gurunya. Guru hendaknya membina dan menumbuhkembangkan jiwa entrepreneurship ke anak, guru harus memberikan fasilitas dan kreatif dalam memberikan pengajaran dan pendidikan pada anak. Guru dalam mengajar harus bisa mengaitkan apa yang diajarkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan entrepreneurship. Entrepreneurship sangat dibutuhkan oleh anak karena jika ini diberikan oleh guru secara terus menerus, maka lambat laun akan tertanam pada mindset anak tentang entrepreneurship. Kelak ketika dewasa nanti anak akan terbiasa dengan entrepreneurship dan yang terpenting lagi anak tidak akan takut dengan resiko yang dihadapi. Sekolah dan orang tua merupakan kunci sukses dari program entrepreneurship sejak dini. Sekolah sebagai wadah bagi anak mendapatkan ilmu dan menerapkan ilmunya untuk melatih dan mengembangkan jiwa entrepreneurship, orang tua sebagai motivator bagi anak. Jika ini bisa diwujudkan pada semua atau sebagaian besar masyarakat dan sekolah-sekolah di Indonesia maka generasi entrepreneur yang kuat tidak akan ada kemiskinan.

Entrepreneur yang kuat dan dengan jumlah yang banyak membuat bangsa ini semakin memperkuat ekonomi bangsa. Ekonomi yang stabil membuat bangsa ini sanggup menghadapi krisis keuangan ataupun krisis global yang terjadi nanti. Di samping menjaga stabilitas ekonomi bangsa dengan banyaknya Entrepreneur banyak memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas.<sup>6</sup>

a. Kurikulum Berbasis Entrepreneur.

Sekolah dan perguruan tinggi harus memberikan dukungan kepada para guru dalam menciptakan ide entrepreneurship kepada anak didik melalui berbagai program. Program-program tersebut bisa melalui kurikulum pendidikan atau kegiatan kesiswaan dan kemahasiswaan yang mengarah kepada

---

<sup>6</sup>Robert T Kiyosaki, *Rich Dad, Poor Dad* (Jakarta: Gramedia).

entrepreneurship. Dukungan sekolah dan perguruan tinggi adalah kunci dari keberhasilan para pendidik karena tanpa dukungan sarana prasarana bagaimana mungkin guru menanamkan jiwa entrepreneurship kepada peserta didik jika sekolah dan perguruan tinggi tidak memiliki kurikulum ataupun kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan entrepreneurship. Menurut Hento (2008) dalam *edukasi.kompasiana.com* masuknya nilai-nilai entrepreneurship pada kurikulum sekolah mewajibkan guru untuk selalu mengaitkan pelajaran yang diajarkan terlepas bidang studi apapun yang diajarkan untuk selalu dikaitkan dengan entrepreneurship. Hal ini yang akan membuat anak mempunyai banyak pengetahuan entrepreneurship.

Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan entrepreneurship merupakan penyeimbang bagi anak untuk menerapkan apa yang ia peroleh dari pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Misal saat pelajaran matematika guru bisa mengajarkan pelajaran uang sehingga anak mengetahui tentang nilai uang serta contoh-contoh penggunaannya. Dari pelajaran tadi sekolah membuat kegiatan yang membuat anak-anak kreatif dalam menerapkan ide-ide polosnya. Misalnya anak diminta untuk membuat sesuatu kemudian diminta untuk menghitung berapa modal yang dibutuhkan kemudian jika sudah jadi anak diminta untuk menjual hasil karyanya tersebut. Penjualan bisa dilakukan kepada siapa saja, bisa kepada teman-temannya, gurunya, wali murid, ataupun masyarakat umum.

Dari contoh tadi anak secara tidak sadar telah belajar menjadi seorang entrepreneur. Dalam proses produksi sampai penjualan tadi anak belajar mengalami proses. Ini yang menjadikan pengalaman dari anak tersebut. Mulai dari bagaimana ia menciptakan ide, mewujudkan ide dan bagaimana ia menjualnya. Bukan tidak mungkin hasil akhirnya anak tidak selalu untung atau mengalami kerugian dari apa yang telah ia lakukan tadi. Tapi jika hal ini guru dan sekolah bisa secara terus menerus mendukung kegiatan-kegiatan atau sistem pendidikan yang seperti ini maka sepuluh atau dua puluh tahun yang akan datang anak-anak tadi akan menjadi entrepreneur-entrepreneur yang sukses. Kegiatan seperti ini ibarat pepatah "sambilmenyelam minum air", selain anak belajar menjadi entrepreneur anak juga tetap belajar pelajaran yang telah

diberikan oleh gurunya di sekolah. Misalnya ia telah menggunakan pengetahuannya tentang nilai uang untuk pelajaran matematika, berani berbicara pada saat menjualkan barangnya untuk pelajaran bahasa Indonesia dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Bambang Trim (2010) entrepreneurship tidak dapat diajarkan dengan pemaksaan atau proses pengarbiban meskipun sebagian besar entrepreneurship memang lahir dari keterpaksaan hidup atau kesulitan hidup yang memaksanya sejak kecil harus berusaha untuk bisa survive. Entrepreneurship adalah sebuah semangat perjuangan, mempertahankan hidup, mengembangkan kreasi dan daya inovasi, serta berorientasi sekali lagi kepada kemaslahatan umat manusia serta makhluk di bumi ini.<sup>8</sup>

b. Pendidikan Tinggi Adalah Pendidikan Entrepreneur.

Menjawab tantangan sosial yang semakin mendesak, pengangguran kian waktu bertambah terus jumlahnya, maka perguruan tinggi perlu diarahkan pada pendidikan entrepreneur namun tetap tidak menghilangkan identitas lainnya sebagai lembaga pendidikan tinggi berorientasi pada research dan discovery. Perguruan tinggi dituntut untuk memasukkan program pendidikannya yang berjiwa entrepreneur.

Ada beberapa hal yang memberikan ciri dasar pendidikan entrepreneur. Pertama, pendidikan tersebut lebih menitikberatkan pada penggalian potensi diri setiap peserta didik. Sebut saja, apabila seorang peserta didik memiliki minat dan potensi kemampuan untuk berdagang, maka hal demikian perlu dikembangkan dengan sedemikian tajam. Ketika potensi demikian diketahui dan sudah bisa ditumbuhkan, ini kemudian mengarahkan peserta didik untuk dipompa semangat, upaya dan kejiwaan untuk menekuni itu. Ini bisa dikembangkan dan ditumbuhkan dengan sedemikian pesat ketika proses pembelajaran yang dikembangkan di pendidikan tinggi tersebut secara langsung berkenaan dengan minat dan potensi kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Memberikan beberapa contoh mengenai beberapa profil seseorang

---

<sup>7</sup>Hento, 'Revolusi Sistem Pendidikan, Pembentukan Jiwa Entrepreneurship', 2008.

<sup>8</sup>Trim.

yang sudah sukses dalam bidang-bidang tertentu adalah satu penggerak utama dan maha utama supaya peserta didik semakin semangat dengan dunia yang ingin digelutinya itu. Kedua, menyediakan para pengajar yang berlatar kewirausahaan adalah satu kemutlakan yang perlu dipenuhi. Ini berbicara konsep pendidikan entrepreneur yang jelas. Sebab dalam pendidikan entrepreneur, pengajar yang berlatar kewirausahaan memiliki cara dan model pengajaran yang berbeda dengan pengajar yang hanya memiliki pengetahuan teoritis namun tidak berpengalaman dalam dunia kewirausahaan. Seorang pengajar dengan nir-pengalaman kewirausahaan akan terkesan berdasarkan teks, namun tidak sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman di lapangan. Sehingga proses pembelajarannya pun mengalami kekeringan nilai-nilai entrepreneur yang sesungguhnya perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran sedemikian itu. Pendidikan entrepreneur berbicara hal-hal kongkrit yang perlu dipraktikkan, bukan hanya diteorikan. Sangat jelas, ada perbedaan mendasar antara seorang pengajar yang berpengalaman sebagai seseorang yang bergerak sebagai praktisi entrepreneur dan bukan teori. Proses penyampaian materinya pun juga berbeda ketika memberikan semangat, minat dan suasana dalam pembelajaran. Ini sesungguhnya sangat penting diperhatikan sebab hal mendasar menjadi kunci utama ketika pendidikan entrepreneur dilaksanakan. Sehingga peserta didik pun akan berbeda menanggapi penyampaian seorang pengajar yang berlatar entrepreneur dan bukan. Seorang pengajar sangat menentukan apakah proses pembelajarannya berhasil atau tidak oleh peserta didik. Seorang pengajar adalah orang yang akan berperan penting untuk bisa memberikan pemahaman sangat mendalam tentang entrepreneur sesungguhnya, sehingga seorang pengajar pun dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidangnya. Oleh karenanya, peran seorang pengajar pun sangat signifikan bagi keberlangsungan pembelajaran tersebut. Ketiga, kehendak politik stakeholder perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam konteks ini. Sebab tanpa adanya kehendak politik yang baik dari perguruan tinggi terkait, ini sangat mungkin akan melahirkan sebuah pendidikan tinggi yang baik pula. Oleh karenanya, para stakeholder perguruan

tinggi diminta secara serius untuk melakukan satu orientasi pendidikan tinggi yang dibutuhkan lapangan dan pasar.

Pendidikan tinggi yang berarah pada entrepreneur adalah sebuah keniscayaan. Sehingga melakukan format kurikulum pendidikan yang berjiwa entrepreneur pun disegerakan untuk digarap secara kongkrit. Kurikulum pendidikan tinggi yang berjiwa entrepreneur adalah dengan mendefinisikan ulang apa itu pendidikan yang dihubungkan dengan entrepreneur sebagai bagian komponen lain untuk menambah wawasan serta pengetahuan peserta didik saat terjun ke lapangan, ketika mereka menyelesaikan pendidikan tingginya. Mempersiapkan perangkat lunak (suprastruktur) yang terkait dengan kurikulum pendidikan entrepreneur adalah hal penting untuk bisa segera disiapkan. Sebab ini adalah modal paling pokok ketimbang lainnya. Selanjutnya adalah mempersiapkan perangkat-perangkat keras atau perangkat pendukung yang bisa mempercepat bagi tercapainya pelaksanaan pendidikan yang berjiwa entrepreneur di perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus memenuhi itu semua.<sup>9</sup>

c. Pentingnya Komitmen dan Dukungan Pemerintah.

Menurut Mohammad Yamin (2008) dalam wordpress.com apapun yang telah dilakukan pendidikan tinggi, sekolah maupun BLK tidak akan berjalan maksimal dan optimal apabila tidak didukung oleh komitmen politik pemerintah, baik pusat maupun daerah. Dukungan politik pemerintah sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan. Dalam konteks ini, pemerintah seyogyanya juga mau menyediakan dana yang cukup supaya proses pendidikan bisa berjalan dan dijalankan secara lancar. Keseriusan pemerintah untuk memperhatikan nasib anak-anak Indonesia yang menganggur sangat dibutuhkan kepeduliannya. Sebab nasib dan masa depan anak-anak bangsa juga menjadi tanggung pemerintah sebagai pelayan dan pemenuh hajat hidup orang banyak di negeri ini.

Pemerintah jangan terlalu dan selalu disibukkan dengan kepentingan politik praktis dan pragmatis yang kemudian menelantarkan sekaligus menggadaikan

---

<sup>9</sup>Trim.

kepentingan bangsa lebih besar di atas kepentingan-kepentingan sempit lainnya. Oleh karenanya, program pemberdayaan rakyat harus diintensifkan. Mendukung setiap program lembaga pendidikan yang bersentuhan langsung dengan kepentingan rakyat kecil jangan berhenti di tingkat wacana semata, diperlukan kelanjutan dengan memberikan dana bantuan cukup bagi keberlangsungan pendidikan tersebut. Apabila pemerintah sudah tidak sanggup membuka lapangan pekerjaan, maka program-program pendidikan yang sudah disiapkan dan digelar oleh lembaga pendidikan diharapkan diberi perhatian secara optimal. Ini berbicara masa depan bangsa dan rakyat di negeri ini. Oleh karenanya, pemerintah sangat bertanggung jawab terhadap perjalanan hidup bangsa dan rakyat ini. Program pendidikan yang berjiwa entrepreneur harus diberi ruang sangat luas dan leluasa oleh pemerintah. Pemerintah daerah dalam konteks ini berperan penting untuk menggalakkan pendidikan kewirausahaan. Pemerintah daerah yang menaungi kejuruan di bawah kendali langsung dinas pendidikan kota/kabupaten diharapkan mampu memberikan dukungan sangat kuat terhadap sekolah-sekolah kejuruan. Dukungan itu mencakup kesediaan sumber dana dan pelengkap-pelengkap lain yang dibutuhkan oleh sekolah-sekolah kejuruan. Komitmen politik pemerintah sangat ditagih untuk merealisasikan dukungan kongkrit tersebut terhadap sekolah-sekolah kejuruan. Begitu pula dengan Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai lembaga pendidikan alternatif yang juga ikut menolong anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi seperti sekolah kejuruan atau sekolah menengah atas lainnya harus mendapatkan kepedulian politik sangat tinggi dari pemerintah daerah. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang menaungi BLK secara garis koordinatif diharapkan memberikan dukungan politik sangat dinamis dan konstruktif demi keberlangsungan BLK tersebut. Eksistensi BLK harus diupayakan pemberdayaannya secara optimal dan maksimal. BLK merupakan tulang punggung lembaga pendidikan yang bisa membekali para anak bangsa yang tidak mampu secara finansial. Sedangkan pendidikan tinggi dengan program studinya yang lebih kongkrit dan aplikatif sudah sewajarnya pula perlu dikembangkan dengan sedemikian baik dan dinamis. Pendidikan

tinggi dengan program studinya yang berorientasi pada entrepreneur harus diperbanyak oleh perguruan tinggi terkait dengan tetap mendapat dukungan kuat dari pemerintah pusat. Sehingga apabila hal-hal sedemikian mampu dipenuhi dengan baik, sangat mungkin tingkat pengangguran di negeri akan bisa diatasi secara berangsur-angsur. Dalam titik frekuensi tertentu, jumlah pengangguran di negeri akan berkurang. Sebab mereka, peserta didik di pendidikan tinggi sudah dibekali dengan ilmu-ilmu terapan yang dapat mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, tanpa harus bergantung pada pemerintah.<sup>10</sup>

a. Peran Masyarakat.

Masyarakat harus bisa memantau terhadap segala hal terkait dengan proses pendidikan yang digelar lembaga pendidikan. Mereka harus secara intensif memonitor apapun yang dilakukan lembaga pendidikan. Tanggung jawab masyarakat secara utama adalah memberikan masukan kepada lembaga pendidikan harus mampu untuk shifting pendidikan secara ideal sesuai dengan kebutuhan zaman. Awalnya, pendidikan entrepreneur diarahkan membentuk karakter, minat, motivasi, kreatifitas dan produktitas berpikir dan bertindak bagi para peserta didik, pendidikan entrepreneur ternyata masih banyak yang berkuat pada teori saja dengan menyelenggarakan pendidikan entrepreneur seperti pendidikan pada mata pelajaran yang lain yang bersifat teoritis. Para penyelenggara pendidikan juga harus melek finansial dan berpikir keras mengenai konsep pendidikan entrepreneur yang lebih baik ke depannya. Persepsi perguruan tinggi harus disadarkan bahwa kepentingan entrepreneurship ini adalah penyiapan para lulusan dapat menjadi generasi entrepreneur untuk menyelamatkan Indonesia dari bencana pengangguran, penguasaan sumber daya alam oleh bangsa asing, ketertinggalan dan rendahnya daya saing dalam konteks perdagangan dunia, serta rasa '*inferior*' yang terus menghinggapi diri orang Indonesia. Sekali lagi ditegaskan mulailah dari lingkungan terkecil yaitu

---

<sup>10</sup>Trim.

keluarga dengan satu tujuan mulia mengajarkan entrepreneur agar dapat menyelamatkan bangsa Indonesia.<sup>11</sup>

## **PENUTUP**

Pendidikan entrepreneur harus dimasukkan dalam agenda pendidikan anak bagi para orang tua dimana para orang tua harus mampu mempersiapkan mental, ilmu, dan ketrampilan yang memadai pada usia-usia tertentu anaknya.

Gerakan pendidikan entrepreneur harus dimulai sejak dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, PT dengan memasukkan kurikulum entrepreneurship. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan entrepreneur adalah satu konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan segala hal. Pola pendidikan sedemikian ini menuntut peserta didik untuk menciptakan produktifitas yang tinggi.

Pendidikan entrepreneur adalah kerangka pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk cepat dalam memahami dan menganalisa kebutuhan sosial sekitar. Peserta didik diharapkan dapat menggali potensi dirinya dengan sedemikian mendalam dan serius. Sebab setiap peserta didik itu memiliki potensi beragam yang tidak bisa disamakan setiap individunya. Sebab mereka beragam dalam segala kebutuhan sosial sekitar. Kepedulian pemerintah menjadi penentu terwujudnya pendidikan berbasis entrepreneur. Pendidikan tinggi, sekolah maupun BLK tidak akan berjalan maksimal dan optimal apabila tidak didukung oleh komitmen politik pemerintah baik pusat maupun daerah. Dalam konteks ini, pemerintah seyogyanya juga mau menyediakan dana yang cukup supaya proses pendidikan bisa berjalan dan dijalankan secara lancar.

Keseriusan pemerintah untuk memerhatikan nasib anak-anak negeri yang menganggur sangat dituntut kepeduliannya. Masyarakat pun harus lebih aktif dan intensif dalam memantau perkembangan pendidikan di negeri ini kalau ingin bangsanya maju, tidak hanya menghasilkan bangsa kuli dengan mengirim TKI ke

---

<sup>11</sup>Trim.

luar negeri yang sebagian besar sebagai pembantu dan pekerja kasar. Negara yang kaya raya akan sumber daya alam ini bila didukung sumber daya manusia yang memiliki spirit entrepreneur yang tinggi akan menjadi Negara yang makmur.<sup>12</sup>

#### Dasar Pendidikan Dalam Gereja

Konsep penciptaan adalah pendidikan manusia sebagai kebutuhan yang diamanatkan Allah. Mungkin tidak ada konsep pendidikan lain yang dapat dengan tepat menggambarkan keunikan karakter pendidikan Kristen selain konsep penciptaan. Ini tidak berarti bahwa konsep penciptaan merupakan konsep dasar dari sistem pendidikan kita konsep yang paling dasar adalah konsep tentang Allah. Tetapi, gagasan tentang penciptaan lebih aplikatif untuk digunakan sebagai parameter pengukur dibandingkan dengan konsep tentang Allah. Konsep penciptaan langsung berhubungan dengan diri kita. Konsep ini berhubungan dengan alam semesta yang tampak. Serangan terhadap konsep penciptaan lebih bersifat langsung dan terbuka dibandingkan dengan serangan terhadap konsep Allah.

Jika seseorang mempertahankan konsep penciptaan, orang tersebut langsung dianggap sedang mempertahankan konsep yang kini tidak lagi dianut oleh orang banyak. Dan ketika konsep penciptaan dilihat sebagai presuposisi dari konsep kovenan, konsep ini mengungkapkan keunikan pandangan Reformed mengenai pendidikan<sup>13</sup>. Ada banyak orang yang beriman pada Alkitab dari halaman depan sampai belakang, percaya pada konsep penciptaan. Orang-orang ini siap untuk mempertahankan konsep penciptaan dari serangan evolusi. Namun demikian, kebanyakan usaha mereka dalam mempertahankan konsep penciptaan ini hanya dalam kaitan dengan konsep keselamatan. Mereka tahu bahwa konsep keselamatan melalui Kristus mempresuposisikan konsep penciptaan oleh Allah. Mereka tidak melihat pentingnya mempertahankan konsep penciptaan dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip budaya Kristen. Karena mereka tidak memahami sepenuhnya arti dari kovenan, maka usaha mereka untuk mempertahankan ide Alkitab tentang penciptaan secara alkitabiah menjadi sangat sempit. Sebagai koreksi terhadap

---

<sup>12</sup>Trim.

<sup>13</sup>Van Ti Cornelius, *Foundation of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2008).

kecenderungan ide Injili yang sempit ini, kita harus mempertahankan konsep penciptaan sebagai presuposisi dari konsep kovenan. Hanya dengan demikian konsep penciptaan ini dapat muncul dan memberikan fondasi pada keunikan sistem pendidikan kovenan Reformed. Kita dapat menemukan amanat ilahi bagi pendidikan dalam konsep penciptaan.

Amanat tentang pendidikan Kristen ada dalam perintah-perintah langsung Allah kepada umat-Nya di dalam Alkitab. Pada dasarnya kita memahami amanat itu di dalam konsep kovenan dan lebih mendasar lagi amanat itu adalah konsep penciptaan. Ini adalah urutan yang tepat untuk menemukan amanat Allah bagi pendidikan. Perintah langsung Allah dalam kaitannya dengan pendidikan dari konsep kovenan. Konsep kovenan merupakan pernyataan singkat dari prinsip pendidikan yang tercakup dalam konsep penciptaan.<sup>14</sup>

Jadi, pendidikan adalah suatu implikasi dalam interpretasi Allah. Pendidikan itu adalah tugas manusia untuk memikirkan apa yang dipikirkan Allah, mendedikasikan alam semesta kepada Pencipta-Nya dan orang Kristen menjadi wakil dari Raja alam semesta. Manusia adalah nabi, imam dan raja. Cara pandang terhadap pendidikan seperti inilah yang ada di dalam dan diharapkan dari konsep penciptaan. Maka bagi kita bahwa hanya penciptaan manusia oleh Allah saja yang dapat memberikan amanat ilahi bagi pendidikan.<sup>15</sup>

Langkah pertama dalam membuat kemajuan pendidikan adalah pendalaman keyakinan kita bahwa program pendidikan yang sudah kita tetapkan harus dijalankan. Oleh karena itu, kita berbicara mengenai iman berkenaan dengan program pendidikan itu. Kita tidak hanya berurusan dengan dengan program, tetapi juga dengan iman kita terhadap program tersebut. Kedua hal tersebut saling berkaitan dan saling menopang satu sama lain, hubungan antara program kita sebagai tujuan yang diperjuangkan dan iman sebagai kekuatan subjektif, yang melaluinya kita berusaha merealisasikan program tersebut<sup>16</sup>. Jadi, kita harus

---

<sup>14</sup>Van Ti Cornelius.

<sup>15</sup>Van Ti Cornelius.

<sup>16</sup>Van Ti Cornelius.

mencoba melihat kaitan yang erat antara kedalaman iman kita dengan ketinggian dan kelebaran program kita, relasi iman kita terhadap program itu.

Pada bagian pertama, kita membicarakan soal ketaatan iman ini harus melihat masa lalu untuk melihat program yang sudah direncanakan oleh Tuhan bagi manusia dan bagaimana Dia ingin manusia merealisasikannya ketika manusia ditempatkan di taman Eden. Bagian kedua, kita harus hidup dengan melihat bagaimana Tuhan ingin menjalankan program yang sejak semula ditetapkan baginya, walaupun harus menghadapi oposisi dari si jahat. Bagian ketiga, kita akan membicarakan pengharapan iman, pada bagian ini kita harus melihat masa depan untuk mengetahui bahwa manusia sebenarnya akan merealisasikan program yang sejak semula Tuhan tetapkan meskipun hal itu tidak terlihat saat ini.<sup>17</sup> Manusia pada mulanya diciptakan sempurna di taman eden dan ditempatkan oleh Tuhan sebagai nabi, iman dan raja di tengah-tengah dunia. Menurut konsepnya, Tuhan telah memberi manusia pekerjaan yang harus dikerjakan dan tugas yang harus dilaksanakan. Manusia harus benar-benar menggunakan semua kekuatan dan kapasitas yang sudah Tuhan tempatkan dalam dirinya dan dunia di sekelilingnya. Manusia diciptakan sempurna dan gereja memahami bahwa manusia itu dinamis bukanlah statis. Jadi, keseluruhan tugas manusia adalah pengembangan pribadinya karena manusia adalah representasi dari seluruh ciptaan Tuhan. Jika manusia mengembangkan pribadinya, pada saat yang sama manusia akan mengembangkan seluruh ciptaan Tuhan, inilah ide kovenan program pendidikan dalam gereja. Dan manusia adalah suatu analog dari Allah. Allah adalah yang asli dan manusia adalah turunannya. Pikiran manusia seharusnya merefleksikan pola pikir Allah dan juga tindakannya harus analogi dari tindakan Allah.<sup>18</sup>

Apakah gereja itu? Gereja yang benar adalah milik Kristus, gereja sering disebut umat yang telah ditebus atau persekutuan Roh Kudus, tubuh Kristus, umat Allah, Ekklesia, Perjanjian baru, Jalan itu. Semua sebutan bagi gereja adalah metafora-

---

<sup>17</sup>Van Ti Cornelius.

<sup>18</sup>Van Ti Cornelius.

metafora, kiasan-kiasan atau simbol-simbol tentang gereja di Perjanjian Baru.<sup>19</sup> Fungsi gereja adalah gereja mempunyai misi dan tugas untuk memproklamasikan injil ke seluruh dunia dan mengajar umat-Nya, serta dunia tentang ajaran-ajaran Tuhan (Mat.28:20). Randolph Crump Miller menyatakan 6 buah tugas gereja, adalah ibadah, melalui ibadah ada pengalaman edukatif melalui khotbah, persekutuan, Kristus memulihkan hubungan yang rusak antara Allah dengan manusia, dan sesama manusia, pengajaran meliputi khotbah, sekolah minggu, kelompok studi dan kegiatan pedagogis lainnya.<sup>20</sup>

Beberapa alasan mengapa diperlukan pendidikan dalam gereja, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan umat Kristen yang minim sekali tentang Alkitab, hal tersebut terjadi akibat dari pengajaran Alkitab yang mengabaikan bentuk-bentuk literer naskah-naskah Alkitab, latar belakang sejarah Alkitab, pengajaran yang tidak berdasarkan konteks keseluruhan Alkitab.
- 2) Ajaran Alkitab yang harus dipelajari sepanjang umur hidup orang Kristen (Ul.6:7; Ef.4:11; Mat.28:18-20).
- 3) Perkembangan zaman modern dan perubahan sosial yang cepat, menuntut pemikiran serius untuk dapat menjawab perubahan zaman dalam menghadapi masalah sosial dan teknologi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Tanya Eli, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja* (Cianjur: Sekolah Tinggi Teologia Cipanas, 1999).

<sup>20</sup>Tanya Eli.

<sup>21</sup>Tanya Eli.

## DAFTAR PUSTAKA

Ciputra, *Quantum Leap Entrepreneurship: Mengubah Masa Depan Anda Dan Masa Depan Bangsa*, ed. by Ciputra (Jakarta: Elexmedia, 2009)

Hento, 'Revolusi Sistem Pendidikan, Pembentukan Jiwa Entrepreneurship', 2008

Kiyosaki, Robert T, *Rich Dad, Poor Dad* (Jakarta: Gramedia)

Nugroho, Riant, *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra; Membangun Keunggulan Bangsa Dengan Membangun Entrepreneur*, ed. by Riant Nugroho (Jakarta: Elexmedia, 2009)

Nurseto, Tejo, 'Pendidikan Berbasis Entrepreneurship, Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi' (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta)

Tanya Eli, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja* (Cianjur: Sekolah Tinggi Teologia Cipanas, 1999)

Tenny, *Etika Kristen* (Jember: Sekolah Tinggi Theologi Duta Panisal)

Van Ti Cornelius, *Foundation of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2008)

Trim, Bambang, *Kids On Business: Vaksin Wirausaha Untuk Ananda*, ed. by Bambang Trim (Jakarta: Tiga Kelana, 2010)